

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia yang tanpa komunikasi maka akan terisolasi. Komunikasi adalah suatu interaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu. Komunikasi adalah proses yang melibatkan seseorang untuk memakai tanda-tanda alamiah yang universal atau simbol-simbol dari hasil konvensi manusia. Simbol-simbol itu dalam bentuk verbal maupun non verbal yang secara sadar atau tidak sadar digunakan demi tujuan menerangkan makna tertentu terhadap orang lain, juga dapat mempengaruhi orang lain untuk berubah. Komunikasi bisa diartikan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (verbal) ataupun tidak langsung (non verbal) melalui media.

Kehidupan sosial dalam bermasyarakat tentunya tidak selalu berjalan lancar seperti yang diinginkan. Sering terjadi masalah-masalah sosial di sekitar kita, banyak faktor yang dapat memicu

terjadinya masalah sosial salah satunya adalah perbedaan budaya. Setiap masyarakat pasti mempunyai budaya, adat kebiasaan di mana antara budaya masyarakat yang satu dengan yang lain terdapat perbedaan. Masalah-masalah sosial tersebut tentunya dapat berdampak buruk pada tingkat kesejahteraan masyarakat karena hubungan sosial tidak dapat berjalan dengan baik. Masalah-masalah sosial selalu ada kaitannya dengan nilai budaya. Di mana nilai itu biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Maka dapat dikatakan bahwa setiap individu dalam melaksanakan aktifitas sosialnya selalu berdasarkan pedoman kepada nilai-nilai yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Artinya nilai-nilai itu sangat banyak mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut. Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Kebudayaan juga sebagai bantuan atau pertolongan yang besar bagi masalah-masalah dimasa yang akan datang, karena kebudayaan adalah sebuah upaya untuk mengejar kesempurnaan total dengan cara berusaha mengenal dan mengetahui tentang hal baru tentang kebiasaan dan pandangan kita. Manusia belajar berpikir, merasa mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap dan diwariskan dari generasi melalui usaha individu dan kelompok. Komunikasi antarbudaya adalah aktivitas berkomunikasi yang dilakukan antar para entitas yang berkomunikasi dimana setiap entitasnya berbeda budaya antara satu dengan yang lainnya. Memiliki kebudayaan yang berbeda membuat

antara dua komunikator harus mampu mempelajari cara berkomunikasi, budaya dan nilai budaya satu dengan yang lain. Itu artinya, dalam komunikasi antarbudaya, interaksi antarbudaya pun tidak akan pernah ada jika tidak ada komunikasi antarbudaya.¹

Menelusuri komunikasi antarbudaya, bisa dilakukan melalui strategi integrasi bermacam konseptualisasi tentang latar belakang kebudayaan. Menurut Saebani, ada dimensi yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam rangka menemukan kejelasan, juga mengintegrasikan beragam konseptualisasi mengenai komunikasi antarbudaya di dalam konteks kebudayaan. Menurut Alo Liliweri, komunikasi antarbudaya akan lebih berkesan jika setiap individu yang terlibat di dalam proses komunikasi mampu memposisikan dan memfungsikan komunikasi dalam suatu konteks kebudayaan tertentu. Karena, pada dasarnya.²

Dalam komunikasi antarbudaya, terdapat beberapa hal yang harus dipelajari yaitu individu dengan kebudayaan berbeda akan memiliki cara berkomunikasi yang beda pula, perilaku mereka akan tergantung pada latar belakang budaya mereka masing-masing, sudut pandang kita pada orang-orang dari yang berbeda budaya bisa jadi tidak terkait dengan bagaimana kita berperilaku.³ Dalam kajian ini akan meneliti tentang komunikasi antarbudaya untuk menangani problem komunikasi dengan adanya perbedaan latar belakang budaya. Pentingnya mengkaji mengenai komunikasi antarbudaya yaitu untuk meminimalisir suatu kegagalan dalam proses

¹ Khairi Abu Syairu. 2013. Pembelajaran Bahasa Dengan Pendekatan Budaya. Jurnal Dinamika Ilmu Vol, 13 No. 3 (STAIN Samarinda), hlm. 8

² Alo Liliweri. Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 12

komunikasi antarbudaya, karena pada dasarnya tujuan dari komunikasi merupakan proses pengiriman pesan oleh komunikator bisa tepat sasaran pada penerima pesan atau komunikasi sehingga dapat menimbulkan (feedback) atau umpan balik.³

Pluralisme Agama Keragaman Kepercayaan:Indonesia juga dikenal dengan keberagaman agama, termasuk Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan kepercayaan tradisional. Masyarakat Indonesia hidup berdampingan dengan toleransi antaragama, menciptakan suasana harmoni dan toleransi. Potensi Pembangunan sebagai Negara Multikultur: Kekayaan Multi Etnis: Keanekaragaman etnis dan budaya menjadi sumber daya yang besar untuk pengembangan ekonomi, pariwisata, dan seni. Berbagai kesenian dan kerajinan tradisional dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara.

Harmoni dalam Keberagaman: Kunci keberhasilan Indonesia sebagai negara multikultur adalah memelihara harmoni dalam keberagaman. Pembangunan berkelanjutan dapat dicapai dengan menerapkan prinsip-prinsip inklusivitas, keadilan, dan partisipasi dari seluruh lapisan masyarakat. Dengan memanfaatkan potensi kekayaan multi etnis, multi kultur, dan multi agama, Indonesia dapat terus membangun fondasi kuat sebagai negara multikultur. Pentingnya pengelolaan yang bijak terhadap keragaman ini menjadi

³ Ahmad Sihabudin, Komunikasi Antarbudaya (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013).hlm.4.

kunci untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan harmonis di tengah kompleksitasnya struktur masyarakat Indonesia.⁴

Kebudayaan dan adat istiadat di Jawa, khususnya di Provinsi Banten, menunjukkan tingkat keragaman yang sangat kaya. Masyarakatnya masih sangat melestarikan dan mempercayai mitos-mitos serta legenda leluhur, dan keberadaan elemen-elemen ini memberikan warna dan makna dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Mitos dan legenda leluhur memegang peranan penting dalam banyak ritual dan kegiatan masyarakat Jawa, mencakup berbagai peristiwa, mulai dari kegiatan beribadah hingga peristiwa penting seperti pernikahan, kelahiran, kematian, pendirian rumah, bersih desa, panen raya, dan lain-lain.

Peran Mitos dalam Kehidupan Sehari-hari: Ritual Keagamaan: Mitos dan legenda leluhur sering kali terkait erat dengan praktik keagamaan. Masyarakat Jawa sering menghubungkan mitos-mitos tersebut dengan upacara keagamaan, seperti ritual kebaktian kepada dewa atau leluhur tertentu.

Peristiwa Penting dalam Kehidupan: Mitos-mitos membimbing masyarakat dalam merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam hidup, seperti pernikahan yang sering kali diwarnai dengan simbol-simbol mitologis atau petunjuk dari legenda leluhur. Definisi Mitos dalam Konteks Jawa: Pandangan dalam KBBI: Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mitos diartikan sebagai cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu. Mitos ini

⁴ Gina Lestari, "Bhineka Tunggal Ika:Khasanah Multikultural Indonesia di tengah Kehidupan Sara", Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Th. 28 No. 1, 2015

mengandung penafsiran tentang asal usul semesta alam, manusia, dan bangsa tersebut, dengan menyelipkan makna mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib atau simbolis.

Penyelidikan Asal Usul: Mitos-mitos Jawa tidak hanya menjadi cerita-cerita sejarah, tetapi juga mengandung penjelasan dan interpretasi tentang asal usul suatu tradisi atau kepercayaan tertentu. Masyarakat memandangnya sebagai warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan.

Integrasi dalam Kegiatan Masyarakat Dalam Beribadah: Mitos dan legenda leluhur terkadang diintegrasikan dalam ritual keagamaan, menambahkan dimensi spiritual dan kebermaknaan lebih dalam dalam pelaksanaan ibadah. Dalam Peristiwa Sosial: Berbagai peristiwa sosial, seperti pendirian rumah atau bersih desa, seringkali melibatkan unsur-unsur mitologis yang memberikan arahan atau berfungsi sebagai panduan etika dalam menjalankan kegiatan tersebut.

Keseluruhan, mitos dan legenda leluhur menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas dan kehidupan masyarakat Jawa di Provinsi Banten. Mereka tidak hanya mencerminkan warisan budaya, tetapi juga menjadi landasan spiritual dan etika yang membimbing masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh makna.⁵

Perubahan persepsi terhadap mitos dalam masyarakat Jawa, khususnya di Desa Surianeun, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pandeglang. Awalnya dianggap sebagai sesuatu yang tabu dan tidak

⁵ Kbbi.web.id, Mitos, (Diakses pada Senin, 19 Juni 2023, 08.06 WIB, pada laman <https://kbbi.web.id/mitos.html>)

benar, mitos kemudian diakui sebagai sejenis kebenaran seiring berjalannya waktu. Mitos ini menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Desa Surianeun, yang menjadikannya sebagai pedoman dan landasan untuk berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Transformasi Pandangan Terhadap Mitos Dari Tabu Menjadi Kebenaran: Awalnya dianggap sebagai mitologi yang tabu dan tidak benar, masyarakat Desa Surianeun mengalami perubahan pandangan terhadap mitos. Seiring waktu, mereka mulai mengakui bahwa mitos sebenarnya mengandung kebenaran tertentu, yang tercermin dalam cara-cara ritual dan praktik-praktik keagamaan yang dilakukan.

Kebenaran Melalui Ritual-Ritual, Ritual sebagai Pencerminan Kebenaran: Masyarakat Desa Surianeun memandang kebenaran dalam mitos melalui pelaksanaan ritual-ritual tertentu. Ritual-ritual ini dianggap sebagai cara untuk mengaktualisasikan nilai-nilai dan kebenaran yang terkandung dalam mitos, sehingga mitos tidak hanya dianggap sebagai cerita-cerita kosong, tetapi juga memiliki implikasi langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Mitos sebagai Pedoman Hidup Landasan Kehidupan Masyarakat: Mitos dianggap sebagai pedoman dan landasan kehidupan masyarakat Desa Surianeun. Mereka mempercayai bahwa mitos memberikan arahan dan norma-norma yang harus diikuti dalam menjalani kehidupan sehari-hari, mulai dari kegiatan sehari-hari hingga peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat.

Tidak Terpisah dari Kehidupan Bermasyarakat Integrasi Mitos dalam Setiap Kegiatan: Pandangan hidup masyarakat Desa Surianeun tidak dapat dipisahkan dari mitos-mitos tersebut. Mitos

melekat dalam setiap aspek kehidupan mereka, dan setiap kegiatan yang mereka lakukan diarahkan oleh keyakinan dan nilai-nilai yang terkandung dalam mitos.

Makna yang Dipercayai Mitos bukan sekadar cerita, tetapi memiliki makna yang dipercayai kebenarannya oleh masyarakat Desa Surianeun. Ini mencerminkan cara masyarakat menggabungkan spiritualitas dan kepercayaan dalam setiap tindakan mereka.

Pandangan hidup masyarakat Desa Surianeun terhadap mitos menggambarkan kompleksitas interaksi antara tradisi, kepercayaan, dan perubahan sosial. Mitos dianggap sebagai elemen penting yang membentuk identitas dan memberikan arahan bagi kehidupan masyarakat setempat, mengilustrasikan bagaimana mitologi bisa menjadi bagian vital dari keseharian suatu komunitas.⁶ Mitos masyarakat Jawa merupakan hal yang dijadikan pedoman kehidupan mereka, mitos-mitos tersebut memiliki makna yang dipercaya kebenarannya oleh pelaku mitos. Pandangan hidup masyarakat Desa Surianeun Kecamatan Pagelaran, kabupaten pandeglang, terhadap mitos-mitos tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Mitos dijadikan landasan dan pedoman kehidupan masyarakat Desa Surianeun Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pandeglang, setiap kegiatan mereka tidak lepas dari mitos yang melekat dalam diri manusia.

⁶ Kiki Astrea, "Mitos Masyarakat Jawa dalam Novel Centhini:40 Malan Mengintip Sang Pengantin (Kajian Antropologi Sastra)", *EDU-KATA* Vol. 4 No. 1, Februari 2017.

Salah satu kegiatan atau ritual yang masih ada sampai sekarang dan menjadi tradisi yang tidak boleh terlewat yaitu selamatan sedekah bumi. Selamatan sedekah bumi merupakan salah satu budaya Indonesia yang masih dilestarikan hingga saat ini. Selamatan sedekah bumi berarti menyedekahi bumi atau niat bersedekah untuk kesejahteraan bumi. Bersedekah ini digunakan sebagai bentuk dari ucapan syukur atas segala nikmat yang telah di berikan Tuhan kepada manusia.⁷ Dengan kata lain, sedekah bumi sangat dekat dengan bagian hal-hal berbau keagamaan dan kepercayaan bentuk acara syukuran biasanya dimulai dengan do'a bersama melingkari nasi tumpeng dan sajian lauk pauk lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik, untuk melakukan penelitian terhadap Komunikasi Antar Budaya Dalam Tradisi Sedekah lebih jauh di kalangan masyarakat dengan judul: **"KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI DI MASYARAKAT DESA SURIANEUN KECAMATAN PATIA KABUPATEN PANDEGLANG"**.

B. Rumusan Masalah

Masalah utama yang menjadi titik fokus Peneliti ialah "Komunikasi Antar Budaya Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Masyarakat Desa Surianeun Kecamatan Patia Kabupaten Pandeglang" untuk mempertegas arah pembahasan pada masalah utama tersebut ke dalam bentuk pertanyaan peneliti yaitu:

⁷ Kiki Astrea, "Mitos Masyarakat Jawa dalam Novel Centhini:40 Malan Mengintip Sang Pengantin (Kajian Antropologi Sastra)", EDU-KATA Vol. 4 No. 1, Februari 2017

1. Bagaimana Proses Tradisi Sedekah Bumi Di Masyarakat Desa Surianeun Kecamatan Patia Kabupaten Pandeglang?
2. Bagaimana Praktik Komunikasi Antar Budaya Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Surianeun Kecamatan Patia Kabupaten Pandeglang?

C. Tujuan Penelitian

Secara garis besar, tujuan dari penelitian ini di lakukan untuk memberikan gambaran permasalahan yang tengah terjadi di kalangan masyarakat dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses Tradisi Sedekah Bumi Di Masyarakat Desa Surianeun Kecamatan Patia Kabupaten Pandeglang.
2. Untuk mengetahui bagaimana Praktik Komunikasi Antar Budaya Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Surianeun Kecamatan Patia Kabupaten Pandeglang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan maksud penelitian yang telah di uraikan di atas, maka penelitian ini di harapkan dapat memberikian manfaat yaitu:

1. Secara teoritis

Secara teoritis, semoga penelitian ini dapat di jadikan salah satu sumber referensi guna manambah khazanah penelitian hukum, bagi masyarakat pada umumnya lalu pada mahasiswa/i khususnya, dan terutama bagi saya pribadi yang tengah mengambil konsentrasi pada program study komunikasi dan penyiaran Islam, karena penelitian ini merupakan penelitian yang menyoroti isu komunikasi dan

penyiaran Islam, yang berkenaan dengan konteks budaya yang bertendensi menimbulkan berbagai problematika terkait Komunikasi Antar Budaya Dalam Tradisi Sedekah Bumi. Semoga penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para pemikir komunikasi dan penyiaran Islam dalam melakukan penelitian lanjut terhadap Komunikasi Antar Budaya Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Masyarakat Desa Surianeun Kecamatan Patia Kabupaten Pandeglang.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini di harapkan menjadi masukan bagi parapengamat budaya untuk memperhatikan bagai mana kondisi objektif yang terjadi di kalangan masyarakat terutama perihal Komunikasi Antar Budaya Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Masyarakat Desa Surianeun Kecamatan Patia Kabupaten Pandeglang khususnya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Agar tidak ada kesamaan dengan judul yang peneliti akan teliti yaitu ”Komunikasi Antar Budaya Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Masyarakat Desa Surianeun Kecamatan Patia Kabupaten Pandeglang” maka peneliti menyajikan penelitian terdahulu yang relevan adapun penelitian tersebut diantaranya:

1. 3401412085/Ristiyanti Wahyu/ Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi Skripsi” Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Legenanan Pada Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan” kesimpulan “Berdasarkan hasil

penelitian mengenai Tradisi Sedekah Bumi Legenan pada Masyarakat Desa Kalirejo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan maka diperoleh simpulan sebagai berikut: 1. Tradisi sedekah bumi legenan berasal dari kisah Sunan Kalidjaga di Pekalongan. Tradisi ini dilaksanakan di bulan Legena (Dzulkaidah) karena bulan tersebut dipercaya sebagai awal masuknya agama islam di Desa Kalirejo yang dibawa oleh Sunan Kalidjaga. Meskipun masyarakat Desa Kalirejo dalam kehidupan sehari-harinya hanya beberapa orang yang menggunakan peralatan pertanian, namun dalam rangkaian prosesi dan alat-alat yang digunakan masih menggunakan peralatan pertanian.

2. 211017016 / Lia Rahayu Ratnasar / Komunikasi Dan Penyiaran Islam Skripsi “Tradisi Selamatan Sedekah Bumi Sebagai Komunikasi Non Verbal Masyarakat Di Desa Mojorejo Kec. Jetis Kab. Ponorogo” kesimpulan Hasil dari penelitian ini adalah (1) Selamatan sedekah bumi menyampaikan pesan non verbal berupa gerakan tubuh masyarakat desa Mojorejo saat melantunkan do’a dengan menengadahkan kedua tangan di depan dada. Selain itu ketika prosesi peletakan salah satu ubo rampe yaitu cok bakal di sudut area persawahan juga menggambarkan proses penyampaian pesan secara non verbal kepada alam (2) Piranti-piranti yang disebut ubo rampe merupakan simbol masyarakat Jawa untuk melakukan do’a dengan harapan do’a tersebut diterima. Simbol memungkinkan manusia boleh memberi nama, memberi pelabelan, bahkan mengartikan simbol sesuai dengan persepsi yang dikehendak.

3. 112400231 /Bustomi / Sejarah Peradaban Islam Skripsi “Ritual Sedekah Bumi Di Desa Teras Bendung Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang - Banten”. kesimpulan “Hasil penelitian yang dilakukan, fungsi ritual sedekah bumi yaitu (1) sarana tolak balak (2) sarana bersyukur (3) mewarisi tradisi nenek moyang. Makna ritual sedekah bumi memohon keselamatan, kesehatan dan keberkahan atas rizki yang dari hasil bumi. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam ritual sedekah bumi (1) Iman dan Taqwa tentang keyakinan kepada Allah SWT yang memberikan rizki (2) Sedekah, saling berbagi sesama anggota masyarakat (3) akhlakul karimah, berkaitan dengan kehidupan manusia yang tidak dapat hidup sendiri, karena manusia mempunyai kelemahan dan kelebihan sehingga timbul kondisi saling membutuhkan.

Adapun perbedaan dengan skripsi yang sedang di garap ini terkait “Komunikasi Antar Budaya Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Masyarakat Desa Surianeun Kecamatan Patia Kabupaten Pandeglang”. Yaitu: Pandangan hidup masyarakat Desa Surianeun Kecamatan Patia, kabupaten pandeglang, terhadap mitos-mitos tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Mitos dijadikan landasan dan pedoman kehidupan masyarakat Desa Surianeun Kecamatan Patia, Kabupaten Pandeglang, setiap kegiatan mereka tidak lepas dari mitos yang melekat dalam diri manusia.

Salah satu kegiatan atau ritual yang masih ada sampai sekarang dan menjadi tradisi yang tidak boleh terlewat yaitu selamatan sedekah bumi. Selamatan sedekah bumi merupakan

salah satu budaya Indonesia yang masih dilestarikan hingga saat ini. Selamatan sedekah bumi berarti menyedekahi bumi atau niat bersedekah untuk kesejahteraan bumi. Bersedekah ini digunakan sebagai bentuk dari ucapan syukur atas segala nikmat yang telah di berikan Tuhan kepada manusia. Dengan kata lain, sedekah bumi sangat dekat dengan bagian hal-hal berbau keagamaan dan kepercayaan bentuk acara syukuran biasanya dimulai dengan do'a bersama melingkari nasi tumpeng dan sajian lauk pauk lainnya.

F. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan penelitian ini dapat mudah ditelusuri, maka penelitian ini akan disusun secara terstruktur dan sistematis dengan sistematika penulisan yang terdiri atas:

BAB I : PENDAHULUAN, dalam bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, sistematika Penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI, bab ini berisi diskusi mengenai kerangka teori yang relevan dengan judul penelitian, yang mencakup komunikasi antar budaya dalam tradisi sedekah bumi di masyarakat Desa Surianeun Kecamatan Patia Kabupaten Pandeglang.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN, bab ini membahas jenis metode penelitian, waktu dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN, berisi tentang analisis data yang berkaitan tentang Komunikasi Antar Budaya Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Masyarakat Desa Surianeun Kecamatan Patia Kabupaten Pandeglang

BAB V : PENUTUP, bab ini berisi kesimpulan dan saran dan kesimpulan mencakup hasil analisis penelitian secara ringkas yang terkait dengan masalah dilokasi penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi salah satu kebutuhan yang penting dalam kehidupan manusia, manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membangun interaksi dengan manusia lain. Thomas M. Scheidel mengungkapkan alasan seseorang untuk melakukan komunikasi, yaitu orang berkomunikasi untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, membangun kontak sosial dengan orang disekitarnya dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berfikir, atau berperilaku sebagaimana yang diinginkan. Namun, tujuan utama komunikasi sejatinya adalah untuk mengendalikan fisik dan psikologis.⁸

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *communication*. Sedangkan istilah komunikasi dalam bahasa Latin adalah '*Communicatus*' yang artinya saling berbagi dengan kata lain saling memiliki. Ahli kamus bahasa Lexicographer mengungkapkan bahwa kata komunikasi mengacu pada usaha untuk mencapai kebersamaan. *Communication* adalah bahasa Inggris untuk istilah komunikasi yang bermula dari bahasa latin *communicatio* yang berarti sama. Setidaknya ada dua pengertian yang dapat dipetik dari komunikasi, pertama komunikasi merupakan proses, yaitu kegiatan yang ditujukan untuk menggapai tujuan komunikasi. Oleh karena itu, proses komunikasi merupakan proses yang sengaja dan diarahkan untuk menggapai suatu tujuan. Kedua, secara sederhana

⁸ Edi Santoso, Teori Komunikasi, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), Hlm. 3

dalam komunikasi komponen penting yang wajib dimiliki ada dua, yaitu sumber pesan, pesan, dan penerima pesan. Jika salah satu komponen hilang, makna komunikasi juga hilang.⁹

2. Budaya

b. Pengertian budaya

Budaya memiliki arti yang luas dan mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang dihasilkan oleh manusia, karena kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks. Buddhayah adalah asal usul dari kata Budaya berasal dari bahasa Sansekerta yang memiliki arti akal budi.¹⁰ Akal budi melibatkan semua panca indera manusia yaitu pikiran, perasaan, dan perilaku. Terdapat kata lain yang memiliki arti yang sama yaitu cultural dari bahasa Romawi. Budaya merupakan hasil pemikiran manusia baik secara fisik maupun nonfisik. Budaya terbentuk dari berbagai unsur yang cukup rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, budaya, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga menjadi komponen sari suatu budaya, merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia, sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara turun temurun. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-

⁹ Hadiono, F. Komunikasi Antar Budaya (Kajian Tentang Komunikasi Antarbudaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi), Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam. Vol, 08 No. 1 (2016). hlm. 133-156

¹⁰ Pakpahan, Friska Berliana. 2013. Fungsi Komunikasi Antarbudaya Dalam Prosesi Pernikahan Adat Batak Di Kota Samarinda (Studi Kasus Empat Pasangan Berbeda Etnis Antara Etnis Batak dengan Etnis Jawa, Toraja, dan Dayak). Jurnal Ilmu Komunikasi Vol, 1 No. 3 (2013). hlm. 237.

perbedaannya, maka hal tersebut membuktikan bahwa budaya itu bisa dipelajari.

Proses komunikasi pada peserta komunikasi dengan latar belakang budaya yang berbeda dapat dipahami sebagai komunikasi antarbudaya. Perbedaan tersebut meliputi perbedaan SARA (suku, agama, dan ras) bahkan sampai bahasa. Komunikasi dan budaya merupakan dua komponen yang tak terpisahkan. Komunikasi setiap hari akan terus berjalan dan tidak akan pernah berhenti sedangkan budaya merupakan hasil dari pemikiran manusia dan dalam proses pembentukan budaya tersebut tentunya terdapat proses komunikasi antara individu kepada orang lain atau bahkan dari individu pada kelompok.

3. Tradisi

Tradisi adalah sikap, tindakan, keyakinan, atau cara berfikir yang selalu berpegang teguh terhadap norma dan adat kebiasaan yang diturunkan secara simbolis yang dilakukan secara turun temurun. Kebiasaan masa lampau yang tetap dilaksanakan disetiap generasi penerusnya hingga terbentuklah suatu warisan budaya. Tradisi dalam bahasa latin disebut juga dengan tradision yang berarti diteruskan atau kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan dimasyarakat dengan anggapan bahwa cara yang ada adalah yang paling baik dan

benar.¹¹ Shils mengemukakan bahwa pada dasarnya suatu pola perilaku dapat disebut sebagai tradisi apabila telah berlangsung secara berkelanjutan sekurang-kurangnya sepanjang tiga generasi dengan kurang lebih menggunakan kaidah yang sama. Pewarisan yang terus-menerus atas tradisi melalui proses yang panjang serta membentuk aadat istiadat (*custom*), yang kemudian dinyatakan dalam bentuk pengetahuan praktis, kepercayaan atau religiusitas, dan nilai-nilai social. Taraf berfikir mistis, memandang tradisi sebagai kebenaran tetap, abadi, dan tidak mudah berubah karena dalam masyarakat modern cenderung mengedepankan konsep inovasi yang didukung oleh aspirasi, rasionalitas, dan achievement motivation yang tinggi. Tradisi dapat berubah sesuai dengan arus zaman, namun masih dengan beberapa identitas kedahulu-dahuluannya, yaaitu tatacara atau bentuk semulanya yang diwariskan dari generasi ke genarasi berikutnya dengan kaidah pelaksanaan yang kurang lebih masih sama. Ini karena tradisi ini merupakan pewarisan atas suatu nilai atau tatacara dari masa lalu kemasa kini ataaau masa kekinian. Perubahan terhadap bentuk tradisidisebabkan karena berbenturan dengan realitas dan ditunjukkan sebagaisesuatu yang tidak benar dan tidak berguna. Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan mnciptakan kehidupan yang harmonis. Namun, hal tersebut akan terwujud hanya apabila manusia menghargai, menghormati, dan menjalankan sesuai aturan.

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007) Hal.1208

Fungsi Tradisi Bagi Masyarakat Tradisi berfungsi sebagai warisan historis yang kita pandang bermanfaat, yang masih dilakukan masyarakat dalam tindakan kini untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Menurut Shils “manusia tidak akan mampu hidup tanpa tradisi mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”. Shils menegaskan bahwa suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain :

1. Membantu menyediakan dan sebagai tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan, dan ketidakpuasan kehidupan modern, karena tradisi mengesankan masa lalu yang bahagia bila masyarakat berada dalam krisis.
2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada di lingkungan masyarakat yang berbentuk keyakinan seseorang dalam menjalankan tradisi tersebut.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas terhadap bangsa dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama yakni mengikat warga atau anggotanya dal bidang tertentu.
4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan odern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.
5. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turuntemurun. Tempatnya didalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta didalam benda

yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan yang kita pandang bermanfaat.¹²

c. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merujuk pada suatu fenomena komunikasi bahwa partisipan yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda saling menjalin kontak satu sama lain baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Menurut Rahardjo, ketika komunikasi antarbudaya mempersyaratkan dan berkaitan dengan kesamaan dan perbedaan budaya antara pihak yang terlibat, karakteristik budaya dari partisipan bukan merupakan fokus studi dari komunikasi antarbudaya, melainkan proses komunikasi antara individu dengan individu dan kelompok dengan kelompok lainnya. Beberapa ahli menjelaskan tentang komunikasi antar budaya sebagai berikut:

- 1) Menurut Aloweri, Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa sebagaimana dikutip oleh Armawati Arbi, komunikasi antar budaya adalah proses kegiatan komunikasi terhadap orang-orang yang berasal dari berbagai budaya yang berbeda, seperti perbedaan strata sosial, suku dan ras.
- 2) Menurut Guo-Ming Chen dan Willian J. Starosta sebagaimana dikutip oleh Deddy Mulyana berpendapat bahwa komunikasi antar budaya adalah proses pembicaraan atau pertukaran sistem simbolik yang menuntun tingkah laku manusia dan mengawasi setiap individu dalam melaksanakan fungsinya sebagai bagian masyarakat.

¹² Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, (Jakarta : Prenada Media Grup, 2007) Hal.74

- 3) Menurut Deddy Mulyana, komunikasi antar budaya adalah proses pertukaran ide dan pesan antar manusia yang memiliki budaya berbeda
- 4) Stewart L. Tubbs-Sylvia Moss mendefinisikan komunikasi antar budaya merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan antar individu yang berbeda kebudayaannya.(suku, budaya dan sosial ekonomi)
- 5) Menurut Gerhard Maletzke Komunikasi Antarbudaya *“Intercultural communication is the process of exchange of thoughts and meaning between people of differing cultures”*. “Komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran pikiran dan makna di antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya.”¹³

d. Fungsi komunikasi antarbudaya

Menurut Alo Liliweri, proses komunikasi antar budaya terdapat 8 fungsi didalamnya yang meliputi :

- 1) Identitas Sosial. Dalam kegiatan komunikasi antar budaya, terdapat beberapa karakter ataupun tingkah laku yang digunakan untuk menjelaskan identitas sosial. Tingkah laku ini bisa dilihat dari penggunaan pesan baik verbal maupun non verbal. Dengan demikian, dapat dilihat identitas dari seseorang tersebut.
- 2) Integrasi Sosial. tujuan dari inetgrasi sosial adalah penyesuaian unsur-unsur yang saling berbeda, namun tetap bisa saling menghormati dan menerima bentuk perbedaan yang terdapat dalam diri orang lain. Dalam komunikasi antar budaya

¹³ Daryanto, Muljo Rahardjo, Teori Komunikasi (Yogyakarta:Gava Media, 2016), 207

yang didalamnya terdapat perbedaan antara pelaku komunikasi, maka tujuan utama dari komunikasi antar budaya adalah integrasi sosial.

3) Kognitif. Seseorang yang melakukan komunikasi antar budaya akan mendapatkan pengetahuan baru, yaitu dengan cara mempelajari kebudayaan baru. Seperti melakukan komunikasi antar budaya yang bisa menambah pengetahuan mengenai budaya baru, baik bahasa maupun adat istiadat budaya masing-masing. Orang Jawa belajar bahasa Madura, begitu sebaliknya. Dengan begitu terjadilah fungsi dari komunikasi antar budaya (kognitif).

4) Melepaskan Diri. Terkadang kita melakukan komunikasi dengan orang baru sekedar bertukar informasi ataupun berita yang kita jumpai sehari-hari. Bisa jadi orang baru tersebut memiliki pola pikir atau persepsi terhadap suatu hal yang cocok dengan kita. Tanpa disadari orang tersebut berasal dari kebudayaan yang berbeda dengan kita. Dengan begitu terjadilah suatu fungsi komunikasi antar budaya sebagai “jembatan” untuk melepaskan diri.

5) Pengawasan. Proses komunikasi antar budaya oleh pelaku komunikasi berfungsi saling mengawasi. Dalam hal ini, komunikasi sebagai informasi terhadap keadaan suatu lingkungan yang biasanya disebarkan melalui media massa. Seperti kasus pengkhianatan Bill Clinton dengan Monica Lewinsky. Hikmah yang dapat kita ambil dari berita ini yaitu alangkah di Amerika Serikat, seorang presiden pun memiliki tingkatan yang setara dengan hukum yang berlaku. Dengan begitu kita belajar

kebudayaan tentang moralitas dan hukum yang diberlakukan negara sehebat Amerika.

6) Menjembatani. Dalam melakukan proses komunikasi antar budaya, pertukaran pesan diantara kedua orang yang memiliki budaya berbeda itu merupakan jembatan atas perbedaan budaya mereka. Seseorang bisa mengenal suatu budaya baru dikarenakan pertukaran informasi dan saling mengenalkan kosa kata daerahnya sehingga menemukan kosa kata yang sama namun berbeda dalam memaknainya.

7) Sosialisasi Nilai. Fungsi ini lebih kepada memperkenalkan dan mengajarkan budaya baru kepada masyarakat lain. Misalnya dalam kegiatan pasar budaya yang merupakan kegiatan tahunan di UIN KHAS Jember. Terdapat macam macam budaya yang menampilkan tarian dari daerahnya. Dengan begitu kita saling mempelajari budaya baru yang ada di lingkungan kita.

8) Menghibur. Fungsi komunikasi antar budaya yang terakhir yaitu menghibur. Seperti contoh setiap daerah memiliki pelawaknya masing-masing. Dan terkadang pelawak tersebut memakai atribut yang mencirikan budayanya atau menggunakan bahasa daerah asalnya. Sehingga hal itu bisa disebut sebagai fungsi komunikasi sarana hiburan.¹⁴

¹⁴ Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: Kencana, 2019), 28.

e. Hambatan Dalam Komunikasi Antarbudaya

Dalam komunikasi antarbudaya, reaksi dan evaluatif seseorang terhadap budaya asing mampu menciptakan hambatan komunikasi. Evaluasi yang bersifat negatif akan menimbulkan rasa tidak suka dan tidak nyaman. Hal ini karena budaya “asing” dipandang “menyimpang” atau “berbeda” dari norma yang kita anut.¹⁵

1) Hambatan Verbal “Verbal” adalah bahasa. Bahasa menjadi jembatan antar individu yang dihubungkan dengan perbedaan ras, suku, norma, nilai, agama.²² Hambatan bahasa menjadi faktor penghalang utama dalam melakukan komunikasi antar budaya. Karena bahasa menjadi sarana untuk melakukan transfer pesan dan informasi kepada seseorang. Ide, ungkapan perasaan ataupun gagasan dapat dipahami oleh komunikan lewat bahasa. Hambatan Verbal terbagi menjadi dua, yaitu kompetensi dan secara literal. Kompetensi meliputi aksen, irama, konotasi, konteks, idiom, penggunaan kesopanan, keheningan serta style¹⁶

2) Hambatan Nonverbal Menurut Tracy Novinger, hambatan nonverbal akan berdampak pada kurangnya efektif dalam melakukan komunikasi antarbudaya, yaitu konteks, kronemik (pengertian tentang waktu), kinesik (komunikasi gerak tubuh), proxemik (pengertian tentang ruang), kesiapan (immediacy), karakteristik fisik serta vokal.

¹⁵ Aang Ridwan, Komunikasi Antarbudaya “mengubah persepsi dan sikap dalam meningkatkan kreativitas manusia”. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 114.

¹⁶ Andik Purwasito, Komunikasi Multikultural, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), 176